

ABSTRAK

FACTORS THAT CAUSE THE YOUTH VILLAGE NOT CONTINUE TO SCHOOL ADVANCED EDUCATION IN HAMLET CISARUA VILLAGE MUARA PUTIH DISTRICT NATAR KAB.LAMPUNG SOUTH YEAR 2013

By

Roni Setiawan

The purpose of this study to clarify the effect of the importance of education for Youths in Hamlet Cisarua district. Natar Kab.Lampung south Year 2013. The method of research used descriptive method. This study is a population of 30 respondents make use of questionnaire data collection techniques and data analysis

The results of the data distribution of the questionnaire showed 15 of 30 respondents or 50% stated that economic factors, parents, the community, the willingness and ability to be a very influential factor to the cause of teen kejenjang village do not attend secondary school education, the reduction of these factors will facilitate the teens in continuing education kejenjang school.

Keywords: Economy, Parents, Environment, Education,

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN REMAJA DESA TIDAK MELANJUTKAN PENDIDIKAN KEJENJANG SEKOLAH LANJUTAN DI DUSUN CISARUA DESA MUARA PUTIH KEC. NATAR KAB. LAMPUNG SELATAN TAHUN 2013

Oleh

Roni Setiawan

Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh pentingnya pendidikan bagi Generasi Muda di Dusun Cisarua Kec. Natar Kab.Lampung Selatan Tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang berjumlah 30 responden teknik pengumpulan data menggunakan angket dan analisis data kualitatif

Hasil penelitian dari data distribusi angket menunjukkan 15 dari 30 responden atau 50% menyatakan bahwa faktor ekonomi, orang tua, lingkungan masyarakat, kemauan dan kemampuan menjadi faktor sangat berpengaruh terhadap penyebab remaja desa tidak melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah lanjutan, semakin berkurangnya faktor tersebut maka akan mempermudah remaja dalam melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah lanjutan.

Kata Kunci : Ekonomi, Orang Tua, Lingkungan, Pendidikan,

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan yang akan datang, dan pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan yang berakar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia. Wajib Belajar 9 Tahun yang merupakan salah satu program yang gencar digalakkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Program ini mewajibkan setiap warga negara untuk bersekolah selama 9 (sembilan) tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Memperhatikan peranan dan misi pendidikan bagi umat manusia ini tidaklah berlebihan apabila pihak yang bertanggung jawab di bidang pendidikan menggantungkan harapannya pada sektor pendidikan dalam rangka mengembangkan dan mengoptimalkan segenap potensi individu supaya dapat berkembang secara maksimal. jadi sudah selayaknya apabila setiap warga negara mendapat kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan menurut kemampuan.

Tabel 1.1 Jumlah Remaja Putus Sekolah Desa Muara putih

Nama Dusun	Jenis kelamin		Jumlah Tamatan SD
	Remaja Laki	Remaja Perempuan	
Sitara	4	7	11
Banjarejo	8	9	17
Tanjung waras	5	6	11
Cisarua	12	18	30
Jumlah	16	35	69

Fenomena anak putus sekolah atau tidak melanjutkan sekolah dan hanya sampai pada tamatan SD banyak terjadi dikalangan remaja Dusun Cisarua, mereka-mereka yang seharusnya kesekolah harus terpaksa kesawah untuk membantu orang tua, usia yang masih cukup produktif antara usia 7-15 tahun mereka manfaatkan untuk mencari yang dinamakan uang, desa ini sebenarnya berjarak ± 20 Km dari kota Bandar Lampung yang dibidang kota besar

Kemampuan pengetahuan seadanya dan alat seadanya sehingga apa yang mereka kerjakan pun seadanya, dengan mengandalkan musim mereka menggantungkan pertanian mereka, maka ketika musim penghujan pertanian mereka digantikan dengan padi, dan tiba saatnya musim kemarau mereka berganti dengan tanaman jagun, dengan demikian kita dapat mengukur sebagaimana penghasilan yang mereka dapatkan, dalam sekali panen padi masyarakat cisarua tidak menjual padi mereka kepada masyarakat lain namun

hasil panen disimpan sebagai persediaan cadangan makanan sehari-hari, perlu kita ketahui bahwa beras raskin yang dikeluarkan pemerintah tidak diberikan kepada mereka yang memiliki usaha pertanian, pekerjaan buruh mereka lakukan untuk menyambung hidup sehari-hari dengan penghasilan 750 ribu harus cukup untuk satu bulan atau sampai mendapatkan uang kembali

Dengan total jumlah penduduk mencapai 350 kepala keluarga yang dapat menanam padi hampir hanya satu kali dalam setahun dan selebihnya mereka menggantungkan hidup dari pekerjaan buruh serabutan, sebagai penopang pencukupan keperluan sehari-hari. Berpenduduk mencapai 350 orang dan mempunyai presentase 70% sebagai petani 5% sebagai pegawai negeri 10% sebagai pekerja pabrik dan 15% sebagai buruh serabutan dan wiraswasta

Pada umumnya sudah menjadi hal yang biasa ketika anak putus sekolah atau tidak melanjutkan kembali pendidikan yang di tempuhnya, adanya anggapan bahwa setinggi-tingginya sekolah pasti akan kesawah kembali, inilah yang menjadi pembiaran para orangtua kepada anaknya dalam menentukan pendidikan anaknya sehingga hampir 70% remaja Desa Muara Putih Kecamatan Natar pada umumnya tidak sampai melanjutkan ke sekolah lanjutan.

Faktor lain yang menyebabkan remaja Desa Muara Putih Tidak melanjutkan seolah karena ketidak adanya sarana pendidikan yang memadai di daerah terdekat, sekolah swasta terdekat berjarak ± 3 Km

Sebagai jalan alternatif lain jika anak-anak atau remaja Desa Muara Putih ingin melanjutkan sekolah mereka harus bersekolah di sekolah pemerintah yang hanya ada 1 SMP yang berjarak ± 5 Km dari desa mereka dan untuk fasilitas sekolah menengah atas (SMA)

Tantangan lain dalam melanjutkan pendidikan anak-anak Desa Muara Putih adalah ada di dalam diri mereka dan kepekaan pemikiran orang tua, kita ketahui bahwa lingkungan dapat menentukan semangat belajar anak, pengaruh anak yang putus sekolah dapat mempengaruhi semangat anak yang lain dalam mengejar pendidikan mereka, hal lain kurang pengetahuan orangtua akan arti penting pendidikan bagi anaknya kelak.

Pemerintah sebagai penyelenggara negara sebenarnya telah mengambil beberapa tindakan untuk mengatasi mahalanya biaya pendidikan, salah satunya adalah dengan menjalankan program “sekolah gratis” untuk pendidikan dasar SD dan SMP yang dikenal dengan program BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Fenomena pendidikan gratis ini memang sangat ditunggu-tunggu, dan dengan dana BOS ini diharapkan dapat meningkatkan pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi setiap warga negara Indonesia.

Pendidikan gratis sejatinya memang sudah harus diberikan pemerintah kepada mereka mereka yang memiliki ekonomi rendah serta harus ada upaya standar pendidikan untuk anak-anak yang hidup di bangsa ini.

Dalam sebuah wawancara terhadap warga desa (Bpk Purnomo 42 Tahun) beliau berpendapat bahwa sebenarnya masyarakat lebih terbebani oleh sarana dalam menempuh pendidikan ketimbang harus membayar SPP anaknya. Saran tersebut bisa berupa ongkos transportasi karena pada umumnya sekolah di Indonesia tidak semua desa diberikan fasilitas pendidikan, sehingga memerlukan waktu dan jarak tempuh yang lumayan lama.

TINJAUAN PUSTAKA

Gerakan pendidikan wajib belajar yang dimulai 2 Mei 1984 dipandang sebagai sembilan pemenuhan janji pemerintah untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan dasar secara cukup dan memadai, sehingga cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang termaksud dalam Pembukaan UUD 1945 segera dapat diwujudkan (Haris Mudjiman, 1994:1-2).

Bagi warga negara yang memiliki kelainan emosional, mental, intelektual, dan atau sosial serta warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Demikian juga warga negara di daerah terpencil atau terbelakang berhak memperoleh pendidikan layanan khusus (pasal 5 ayat 2, 3 dan 4). Lebih jauh dijelaskan bahwa pendidikan wajib belajar sembilan tahun bagi anak usia 7 sampai 15 tahun harus diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat tanpa dipungut biaya (Arifin, 2003: 11).

Wardiman Djojonegoro, (1992) mengemukakan alasan-alasan yang melatar belakangi dicanangkannya program pendidikan wajib belajar sembilan tahun bagi semua anak usia 7-15 mulai tahun 1994 adalah:

1. Sekitar 73,7% angkatan kerja Indonesia pada tahun 1992 hanya berpendidikan sekolah dasar atau lebih rendah, yaitu mereka tidak tamat sekolah dasar, dan tidak pernah sekolah. Jauh ketinggalan dibandingkan dengan negara-negara lain di ASEAN, seperti Singapura.
2. Dari sudut pandang kepentingan ekonomi, pendidikan dasar sembilan tahun merupakan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dapat memberi nilai tambah lebih tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan rata-rata pendidikan dasar sembilan tahun, diharapkan bagi mereka dapat memperluas wawasannya dalam menciptakan kegiatan ekonomi secara beranekaragam (diversified).
3. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar peluang untuk
4. kerja produktif dapat ditingkatkan dari 10 tahun menjadi 15 tahun. lebih mampu berperan serta sebagai pelaku ekonomi dalam sektor-sektor ekonomi atau sektor-sektor industri.
5. Dari segi kepentingan peserta didik, peningkatan usia wajib belajar dari enam tahun menjadi sembilan tahun akan memberikan kematangan yang lebih tinggi dalam penguasaan pengetahuan,

kemampuan dan keterampilan. Dengan meningkatnya penguasaan kemampuan dan keterampilan, akan memperbesar peluang yang lebih merata untuk meningkatkan martabat, kesejahteraan, serta makna hidupnya.

6. Dengan semakin meluasnya kesempatan belajar sembilan tahun, maka usia minimal angkatan

Berdasarkan alasan-alasan yang melatar belakangi dicanangkannya program-program pendidikan wajib belajar sembilan tahun sebagaimana yang dikemukakan di atas, memberikan gambaran bahwa untuk mencapai peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang dapat memberi nilai tambah pada diri individu masyarakat itu sendiri mengenai penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, yang dapat mengantarkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan produktivitas kerja, martabat, dan kesejahteraan hidupnya, hanya dapat dicapai lewat penuntasan pelaksanaan pendidikan untuk semua.

Dengan demikian, diharapkan jumlah anak putus sekolah bisa diminimalisir dan juga sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia serta penuntasan wajib belajar yang tidak hanya merupakan upaya agar anak masuk ke sekolah, tetapi sekolah dengan sistem pembelajaran yang berkualitas. Namun rendahnya partisipasi sebagian kelompok masyarakat dalam mendukung wajib belajar sebagai akibat adanya hambatan geografis, sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat mengakibatkan program ini terhambat. Terkait dengan itu semua sebagai masyarakat yang baik, kita harus ikut berpartisipasi atau ikut serta dalam mendukung wajib belajar sembilan tahun ini. Karena program ini sangat baik untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat terhadap masa depan generasi penerus bangsa yang berkualitas serta upaya mencerdaskan kehidupan bangsa

Akibat Anak Tidak Mendapatkan Pendidikan/Putus Sekolah

Sekolah menyiapkan peserta didik untuk hidup eksis dalam dunia kerja dan fungsional dalam masyarakat, mengembangkan kebudayaan dan partisipasi social, menciptakan individu yang berdaya saing tinggi, melahirkan manusia yang berani dan mau bertanggungjawab, dan memiliki kepekaan dan kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan dan sains.

Apabila sekolah sebagai satuan pendidikan dapat berperan dengan maksimal dalam kehidupan masyarakat, maka masyarakat dapat tercerdaskan dan terangkat harkat dan martabatnya. Namun, kini masih banyak masyarakat yang putus sekolah yang tentunya menjadi hambatan dalam 'pengikisan' pengangguran dan pembangunan ekonomi. Hal tersebut di antara dampak negatif yang ditimbulkan bagi anak yang putus sekolah adalah:

1. Menambah jumlah pengangguran.
2. Kerugian bagi masa depan anak, orang tua dan masyarakat, serta bangsa
3. Menjadi beban orang tua, dan
4. Menambah kemungkinan terjadinya kenakalan anak dan tidak kejahatan dalam kehidupan sosial masyarakat

Faktor Yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah

Kalau kita melihat mengapa anak putus sekolah tentunya tidak akan terlepas dari beberapa hal yang mempengaruhi sehingga tidak dapat menyelesaikan sekolah, wajar saja terjadi karena anak dihadapkan oleh beberapa kendala, baik yang datang dari diri sendiri maupun yang datang dari luar diri anak yaitu lingkungan.

Hal-hal yang mempengaruhi anak itu antara lain adalah latar belakang pendidikan orang tua, lemahnya ekonomi keluarga, kurangnya minat anak untuk sekolah, kondisi lingkungan tempat tinggal anak, serta pandangan masyarakat terhadap pendidikan.

1 Faktor Internal

Yang menyebabkan anak putus sekolah bukan hanya disebabkan oleh latar belakang pendidikan orang tua, juga lemahnya ekonomi keluarga tetapi juga datang dari dirinya sendiri yaitu kurangnya minat anak untuk bersekolah atau melanjutkan sekolah.

Anak usia wajib belajar semestinya menggebu-gebu ingin menuntut ilmu pengetahuan namun karena sudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik terhadap perkembangan pendidikan anak, sehingga minat anak untuk bersekolah kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya, adapun yang menyebabkan anak kurang berminat untuk bersekolah adalah: anak kurang mendapat perhatian dari orang tua terutama tentang pendidikannya, juga karena kurangnya orang-orang terpelajar sehingga yang mempengaruhi anak kebanyakan adalah orang yang tidak sekolah sehingga minat anak untuk sekolah sangat kurang.

Anak seusia wajib belajar sudah mengenal bahkan sudah mampu untuk mencari uang terutama untuk keperluannya sendiri seperti jajan dan lain-lain, hal ini tentu akan mempengaruhi terhadap cara dan sikap anak dalam bertindak dan berbuat. Karena sudah mencari uang sendiri dan merasakan enaknya membelanjakan uang akhirnya tanpa terasa sekolah ditinggalkan begitu saja.

Sekolah harus belajar dengan sungguh-sungguh dan anak berada di sekolah hampir setengah hari penuh tanpa sedikit pun menghasilkan uang dan bahkan harus mengeluarkan uang karena keperluan sekolah dan jajan secukupnya. Hal inilah yang menyebabkan mereka malas untuk bersekolah.

Selain itu tinggi rendahnya minat untuk meneruskan sekolahnya juga di pengaruhi oleh prestasi belajar anak itu sendiri. Anak yang berprestasi belajarnya rendah, tentu tidak naik kelas. Artinya di anak tetap tinggal di kelas, dengan harapan agar dia dapat meningkatkan prestasinya.

Anak didik yang gagal dalam belajar dan tidak naik kelas ada dua kemungkinan yang terjadi pada dirinya. Pertama dia akan merasa malu terhadap teman-teman dan guru di sekolah karena ia tidak bisa seperti teman-temannya, maka ia malas untuk pergi ke sekolah. Kedua yaitu kegagalan dalam belajar akan menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan rajin agar dapat menandingi teman-temannya, dan kalau bisa lebih baik/tinggi dari teman-temannya semula.

Tetapi sangat disayangkan, kemungkinan yang kedua ini jarang terjadi pada diri anak didik. Yang sering terjadi adalah kemungkinan pertama, bila gagal dalam belajar maka anak akan malas pergi ke sekolah dan meninggalkan sekolahnya yang belum selesai.

2.Faktor Eksternal

a. Latar belakang pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua yang hanya tamat sekolah dasar apalagi tidak tamat sekolah dasar, hal ini sangat berpengaruh terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya, dan cara pandangan orang tua tentu tidak sejauh dan seluas orang tua yang berpendidikan lebih tinggi.

Orang tua yang hanya tamat sekolah dasar atau tidak tamat cenderung kepada hal-hal tradisional dan kurang menghargai arti pentingnya pendidikan. Mereka menyekolahkan anaknya hanya sebatas bisa membaca dan menulis saja, karena mereka beranggapan sekolahnya seseorang kepada jenjang yang lebih tinggi pada akhir tujuan adalah untuk menjadi pegawai negeri dan mereka beranggapan sekolah hanya membuang waktu, tenaga dan biaya, mereka juga beranggapan terhadap anak lebih baik ditujukan kepada hal-hal yang nyata yaitu membantu orang tua dalam berusaha itu lah manfaat yang nyata bagi mereka, lagi pula sekolah harus melalui seleksi dan ujian yang di tempuh dengan waktu yang panjang dan amat melelahkan. Walaupun ada orang tua yang pendidikannya tidak tamat Sekolah Dasar, namun anaknya bisa menjadi sarjana tetapi hal ini sangat jarang sekali.

Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah merupakan suatu hal yang mempengaruhi anak sehingga menyebabkan anak menjadi putus sekolah dalam usia sekolah. Akan tetapi ada juga orang tua yang telah mengalami dan mengenyam pendidikan sampai ke tingkat lanjutan dan bahkan sampai perguruan tinggi tetapi anaknya masih saja putus sekolah, maka dalam hal ini kita perlu mengkaitkannya dengan minat anak itu sendiri untuk sekolah, dan mengenai minat ini akan dijelaskan pada uraian berikutnya.

b. Lemahnya Ekonomi Keluarga

Kurangnya pendapatan keluarga menyebabkan orang tua terpaksa bekerja keras mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, sehingga pendidikan anak kurang diperhatikan dengan baik dan bahkan membantu orang tua dalam mencukupi keperluan pokok untuk makan sehari-hari misalnya anak membantu orang tua ke sawah, karena dianggap meringankan beban orang tua anak di ajak ikut orang tua ke tempat kerja yang jauh dan meninggalkan sekolah dalam waktu yang cukup lama.

Dan apa lagi yang menjadi buruh tanpa tujuan untuk membantu pekerjaan orang tua, setelah merasa enaknya membelanjakan uang hasil usaha sendiri akhirnya anak tidak terasa sekolahnya ditinggalkan begitu saja, anak perempuan di suruh mengasuh adiknya di waktu ibu sibuk bekerja.

Hal-hal tersebut diatas sangat mempengaruhi anak dalam mencapai suksesnya bersekolah. Pendapat keluarga yang serba kekurangan juga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak keran setiap harinya hanya memikirkan bagaimana caranya agar keperluan keluarga bisa terpenuhi, apalagi kalau harus meninggalkan keluarga untuk berusaha menempuh waktu berbulan-bulan bahkan kalau sampai tahunan, hal ini tentu pendidikan anak menjadi terabaikan.

Yang menyebabkan orang tua kurang pendapatan karena produksi hasil bumi menempati lahan yang kurang baik, karena kalau air sungai saatnya pasang maka lahan pertanian akan menjadi banjir dan menenggelamkan semua tanaman, hal ini kalau sering terjadi menyebabkan orang tua anak yang tinggal di desa menyebabkan akan sering menemui kegagalan mas panen. Sedangkan kalau musim kemarau lahan pertanian akan kekeringan sampai tanah menjadi pecah-pecah, hal ini menjadikan tanaman menjadi tidak berbuah maka para petani kembali menemui kegagalan dalam masa panen. Di tambah dengan tidak pernah hadir dalam penyuluhan yang jarang di adakan sehingga mereka bercocok tanam hanya secara tradisional, tidak mengetahui akan manfaat pupuk serta kurang mengetahui alat-alat pertanian yang baik, hal ini juga menyebabkan sering gagalnya dalam pertanian. Kegagalan demi kegagalan akhirnya orang tua banyak yang beralih profesi dari bertani mencoba kepada pekerjaan lain yang mana para orang tua yang tinggal di desa yang serba minim memiliki keterampilan serta pengetahuan yang kurang luas tentang dunia usaha sehingga sering menemui kegagalan dalam berusaha.

Lemahnya ekonomi keluarga juga karena banyaknya jumlah anggota keluarga yang menyebabkan kepala keluarga menjadi sibuk untuk mencukupi keperluan keluarga dan juga menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya.

c. Kondisi Tempat Tinggal Anak

Lingkungan tempat tinggal anak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kegiatan dan proses belajar/pendidikan. Oleh sebab itu seyogyanya lingkungan tempat tinggal anak atau lingkungan masyarakat ini dapat berperan dan ikut serta di dalam membina kepribadian anak-anak kearah yang lebih positif.

Persoalan putus sekolah merupakan tantangan bagi pekerja sosial. Data dari susenas menyebutkan ratusan ribu pelajar terancam putus sekolah, mereka berasal dari keluarga miskin. Anak usia sekolah dari keluarga miskin inilah yang potensial keluar dari bangku sekolah sebelum mengantongi ijazah.

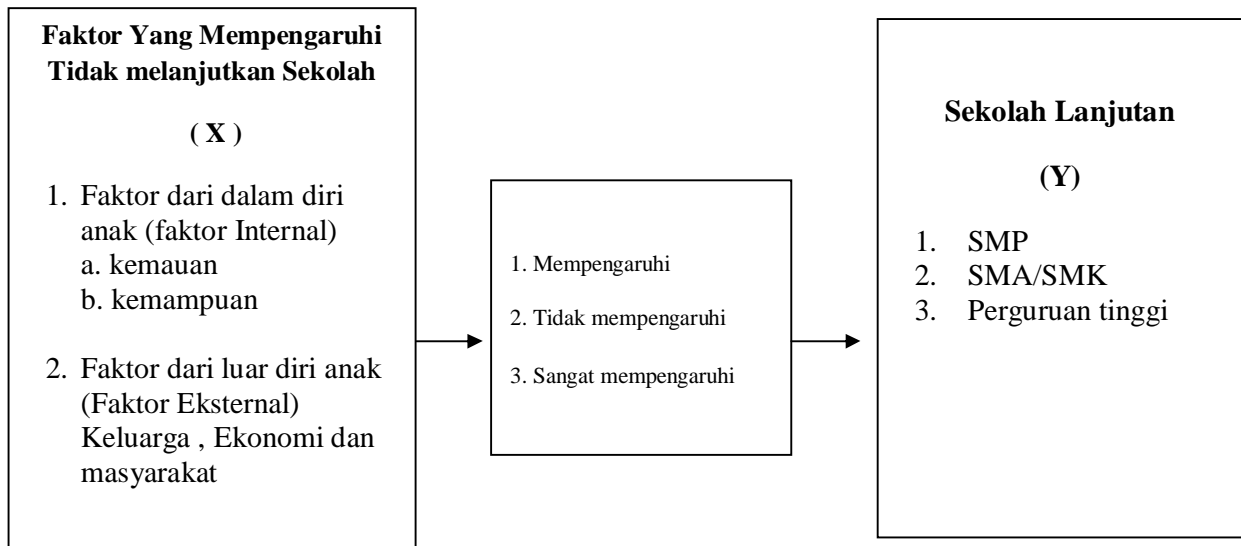
Dua solusi untuk menolong anak putus sekolah yang tidak mampu yang baik adalah:

1. Membangun sekolah rakyat yang baik diperuntukkan bagi anak terlantar dan tidak mampu. Tidak dipungut biaya apa pun dikarenakan ketidaksanggupan membiayainya karena kemiskinan di mana pendirian sekolah tersebut seluruhnya ditanggung pemerintah setempat. Pemerintah setempat memiliki kewajiban melindungi dengan sikap tegas. Sekolah rakyat tersebut disetarakan dengan SD, SMP, SMA, dan Universitas yang berkualitas.
2. Jika negara dan pemerintah setempat tidak sanggup membiayai pembangunan sekolah bahkan yang sederhana sekali pun, kita, terutama warga negara yang memiliki uang gaji berlebih seharusnya memberikan sebagian uangnya kepada anak miskin untuk bersekolah.

B Kerangka Pikir

Ketercapaian ketuntasan dalam mencapai pendidikan sangatlah butuh perjuangan banyak faktor dan kendala dalam mengentaskan anak remaja dalam meraih pendidikan, kaena pada hakikatnya pendidikan merupakan sumber kehidupan manusia dan merupakan kebutuhan utama yang tak dapat disampingkan, sebab pendidikan ini membentuk sikap mental manusia kepada perilaku budi pekerti luhur yang dapat membentuk keperibadian utama yang diridhoi Allah SWT

Hal lain yang mempengaruhi anak putus sekolah itu antara lain adalah latar belakang pendidikan orang tua,lemahnya ekonomi keluarga,kurangnya minat anak untuk sekolah,kondisi lingkungan tempat tinggal anak,serta pandangan masyarakat terhadap pendidikan.dengan demikian yang dapat di jadikan variabel seperti dalam diagram kerangka pikir berikut ini:



Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan remaja di Dusun Cisarua Desa Muara Putih Kecamatan Natar tidak melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah lanjutan

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif ini penulis ingin memaparkan data-data dan menganalisis data secara objektif serta menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan remaja di Desa Muara Putih Kec.Natar tidak melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah lanjutan.

Populasi

Menurut Suharsimi Arikunto (1986: 115) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Berdasarkan pendapat diatas, maka populasi dalam penelitian ini adalah remaja Desa Muara Putih Kec Natar Lampung Selatan yang berjumlah 30 orang.

Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (1986: 117) “sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti”. Dalam penelitian ini berpedoman kepada pendapat Suharsimi Arikunto (1986: 120) yaitu bila “subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya

merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya besar atau lebih dari 100, maka sampelnya dapat diambil antara 10-15 persen atau 20-25 persen". Berdasarkan teori diatas, maka sampel diambil 20% dari populasi sehingga dengan demikian 20% dari 30 remaja Desa Muara putih Kec Natar adalah 6 remaja.

. PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penyebaran angket kepada 30 responden yang berisikan 20 pertanyaan mengenai Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Remaja Desa Tidak melanjutkan Pendidikan kesekolah Lanjutan di Dusun Cisarua Desa Muara Putih Kec. Natar, maka peneliti akan menjelaskan keadaan dan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor yang menyebabkan Remaja Desa Tidak melanjutkan Pendidikan kejenjang Sekolah Lanjutan Di Dusun Cisarua Desa Muara Putih Kec. Natar Kab. Lampung Selatan Tahun 2013

. Indikator Kemauan

Berdasarkan hasil distribusi data di atas, dapat dilihat bahwa Kemauan anak dalam melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah lanjutan Tahun 2013 dengan 16 responden atau (53,4%) menyatakan kemauan remaja bersekolah kategori Cukup baik, kemauan mereka dikategorikan cukup baik namun keterbatasan sarana penunjang seperti fasilitas dan jarak sekolah menyebabkan mereka tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Indikator Kemampuan

Berdasarkan hasil distribusi data di atas, dapat dilihat bahwa *kemampuan remaja* dalam melaksanakan pendidikan kesekolah lanjutan 11 dari 30 responden atau (36,7%) menyatakan kemampuan remaja dalam menuntaskan pendidikan dikategorikan cukup baik dan 13 dari 30 responden (43,3%) menyatakan kategori kemampuan remaja dalam menuntaskan pendidikan kurang baik ini disebabkan karena lemahnya pendidikan dalam hal ekonomi keluarga sehingga terdapat hambatan yang cukup berarti dalam menuntaskan pendidikan,

Indikator Orang Tua

Berdasarkan hasil distribusi data di atas, dapat dilihat bahwa kendala pendidikan orang tua menjadi modal awal ada tidaknya pengaruh terhadap anak dalam menentukan pendidikan kedepannya dan ternyata hasil presentase terbesar dengan 13 dari 30 responden atau (43,3%) menyatakan orang tua mempunyai peran sangat berpengaruh dalam ketuntasan pendidikan anak, adanya anggapan bahwa setinggi-tingginya pendidikan maka akan kembali pula kesawah membuat pandangan anak akan pentingnya pendidikan menjadi rendah

Indikator Ekonomi

Berdasarkan hasil distribusi data di atas, dapat dilihat bahwa 13 dari 30 responden atau (43.7%) menyatakan bahwa ekonomi cukup berpengaruh terhadap kelangsungan pendidikan anak mereka, ini didasarkan pada pendapatan orang tua yang tidak mencukupi apabila seorang anak harus bersekolah kenjenjang yang lebih tinggi dan dengan menggunakan transportasi setiap harinya dengan demikian ekonomi menjadi salah satu kendala yang sangat berarti dalam kelangsungan pendidikan anak-anak di Dusun Cisarua.

Indikator Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan hasil distribusi data di atas, dapat dilihat bahwa faktor penyebab remaja desa tidak melanjutkan pendidikan kejenjang sekolah lanjutan dengan indikator lingkungan masyarakat diketahui bahwa 12 dari 30 responden (40%) menyatakan lingkungan masyarakat dikategorikan sangat berpengaruh terhadap semangat anak dalam menuntaskan pendidikan, tidak adanya contoh dari masyarakat sebagai pemacu semangat belajar anak, menyebabkan anak remaja enggan untuk bersemangat bersekolah sehingga dilampiaskan dengan bermain bersama mereka yang tidak bersekolah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Kemauan menjadi hal yang pokok yang mendasari faktor remaja desa khususnya di dusun cisarua dalam menamatkan pendidikan kejenjang sekolah yang lebih tinggi, keterbatasan akses sarana sekolah dan letak geografis yang jauh membuat kemauan mereka sangat kurang baik, jauhnya sekolah yang ada serta tidak adanya fasilitas untuk mencapainya membuat semangat mereka menurun dan dapat dikategorikan kurang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul halik.2011.masalah-putus-sekolah-dan-pengangguran
<http://abdulhalik11.blogspot.com/2011/10>.
- Abdul Salam,2012. *Konsep Dan Jenis Variabel*
<http://abdulsalamserbakomunikasi.blogspot.com/2012/08>
- Ali Muhammad.1984. Penelitian Prosedur dan Pstrategi. Angkasa bandung
- Arikunto,Suharsimin 1986. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis dikutip
www.kompas.com, 26/12/2011
- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Manajemen Penelitian*.Jakarta: P2LPK.
- Azra, 1999 : 57. ilmu dan aplikasi pendidikan:PT Imperial Bhakti Utama

- Husai, 1995 : *Kewarganegaraan 3*. Yudhistira Ghalia Indonesia
- Huda Nur Alawiyah, 2011. *Makalah Wajib Belajar*
<http://hudanuralawiyah.wordpress.com/2011/11/26/>
- Hasbullah. 2010. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Imadiklus, *penyebab-anak-anak-putus-sekolah-dan-cara-penanggulangnya*.
<http://www.imadiklus.com> 2012/12
- Imron, Ali. 2002. *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk dan Masa Depan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Kilat.News. 2012, *kurangnya-perhatian-sarana-prasarana-pendidikan-indonesia*
<http://kilatnews.hol.es/2012/12>
- Mohammad Ali. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan strategi*. Bandung: Angkasa.
- Pena-Profetik, 2012, *Anak Putus Sekolah*
<http://penaprofetik.blogspot.com/2012/04/>
- Putu Ari, 2011. *Wajib Belajar* <http://putu77ari.blogspot.com/2011/04/>
- Pedro fajar. *wajib-belajar-semilan-tahun-dalam-pendidikan-dasar-di-indonesia*/2010/12/18
- Sarjanaku. *pengertian-pendidikan-menurut-para ahli*
<http://www.sarjanaku.com/2012/12/>
- Soekidjo Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sunarya dkk, 1988 : 12. *pengantar kuliah obstetri: kedokteran EGC*
- Uman Radieta, 2012, *Masalah-Masalah Dalam Belajar*
<http://umanradieta.blogspot.com>
- Undang RI No. 20, 2003: 6 *tentang pendidikan*
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2008 Tentang Pemerintah Daerah.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.